

KAJIAN KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN KARANGANYAR, JAWA TENGAH

Sintha Prameswari Santosa
sintha.prameswari.s@mail.ugm.ac.id

Sudrajat
sudrajat@ugm.ac.id

Abstract

As a strategic food commodity in Indonesia, rice should be concerned. Karanganyar regency has experienced the declining of rice field area and increasing of population in 2015. This could increase the rice deficit potency in each district. The aims of this study are to calculate the amount of rice availability and consumption needs, to study the adequacy between them, and to study the compliance of rice deficit in early year of 2015. This study uses quantitative method using secondary data and analyzed descriptively.

The eastern region is dominated by low level of rice availability, yet the western region is dominated by high level of rice consumption needs. There are three districts that experienced rice deficit. In early 2015, Karanganyar regency experienced rice deficit in 13 districts and fulfilled by early year rice stock from 2014. There are 4 districts that covered its rice deficit with rice distribution from other districts.

Keywords: rice, rice availability, rice consumption needs, surplus-deficit, spatial anaylis

Abstrak

Beras merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia, sehingga ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras perlu untuk diperhatikan. Kabupaten Karanganyar mengalami penurunan luas lahan dan peningkatan jumlah penduduk. Kondisi ini berpotensi menimbulkan defisit beras di beberapa kecamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras, kecukupan beras, serta pemenuhan kebutuhan konsumsi beras di awal tahun 2015. Penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui data sekunder dari instansi terkait dan dianalisis secara deskriptif-komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengelompokan kecamatan dengan tingkat ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras yang sama. Wilayah timur Kabupaten Karanganyar didominasi oleh kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras rendah dan wilayah barat didominasi oleh tingkat tinggi. Kebutuhan konsumsi beras dapat dicukupi, meskipun terdapat tiga kecamatan yang mengalami defisit beras. Kabupaten Karanganyar mengalami defisit pada awal tahun 2015 di 13 kecamatan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi beras dipenuhi dari stok awal tahun di tiap kecamatan dan distribusi beras dari luar kecamatan.

Kata kunci: beras, ketersediaan beras, kebutuhan konsumsi beras, surplus-defisit, kajian spasial

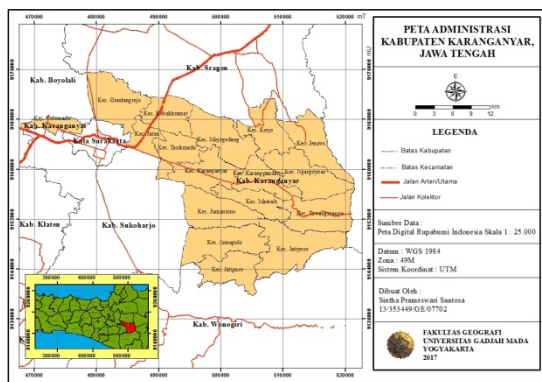
PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan strategis yang perlu untuk dijamin ketersediaannya karena dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan

pembangunan nasional, serta memerlukan intervensi dari pemerintah (Saifullah dan Sulandri, 2010). Ketercukupan pangan masyarakat Indonesia selama ini secara

dominan masih dipenuhi dari komoditas beras sebagai komoditas pangan utama.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu penyumbang beras di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Karanganyar memiliki 17 kecamatan dengan kondisi fisik – sosial wilayah yang berbeda – beda (Gambar 1). Kabupaten Karanganyar memiliki potensi yang cukup besar untuk memproduksi beras karena kabupaten ini berada dalam Cekungan Airtanah (CAT) Karanganyar-Boyolali. Kabupaten Karanganyar memiliki tanah yang subur untuk pertanian karena keberadaan tanah vulkanik dari Gunung Lawu (Harnandi, 2007).



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Karanganyar

Kabupaten Karanganyar berada di Provinsi Jawa Tengah, yang notabene telah mengalami alih fungsi lahan pertanian yang sangat intensif karena pembangunan. Kondisi ini membuat luas lahan pertanian, terutama lahan sawah, mengalami penurunan yang dapat berakibat pada penurunan ketersediaan beras. Jumlah penduduk yang meningkat membuat kebutuhan konsumsi beras juga meningkat.

Teori Malthus menyebutkan bahwa suatu saat, produksi pangan tidak dapat lagi menyeimbangkan kebutuhan manusia terhadap pangan. Tahun 2015, Kabupaten Karanganyar mengalami penurunan jumlah luas lahan sawah dan peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan beberapa kecamatan di Kabupaten

Karanganyar berpotensi tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan melalui produksi pangan di wilayah tersebut.

Distribusi ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras perlu untuk diketahui, sehingga wilayah dengan potensi produksi padi dapat dikembangkan lebih baik dan wilayah yang tidak potensial mengembangkan padi dapat mengembangkan potensi pangan lainnya yang sesuai. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketersediaan beras.

Keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Apabila ketersediaan beras lebih besar dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah dikatakan surplus beras, sedangkan apabila ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah dikatakan defisit beras.

Salah satu aspek pangan, yaitu ketersediaan pangan, memiliki hubungan dengan luas lahan sawah (Tambunan, 2008), luas lahan panen (Afrianto, 2010), luas tanam (Suwarno, 2010), produktivitas padi (Mulyo&Sugiarto, 2014), dan produksi padi. Peningkatan luas lahan sawah, luas lahan panen, luas tanam, produktivitas padi, dan produksi padi dapat meningkatkan ketersediaan beras.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui ketersediaan beras, kebutuhan konsumsi beras, kondisi kecukupan beras, serta pemenuhan kebutuhan konsumsi beras pada awal tahun 2015 di Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari instansi – instansi terkait, seperti BPS dan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk, jumlah panen padi, luas lahan sawah, luas lahan panen, PDRB di Kabupaten Karanganyar tahun 2015, nilai standar kebutuhan konsumsi beras oleh BPS, dan nilai konversi gabah ke beras

oleh BPS. Alat yang dibutuhkan adalah *software* ArcGIS untuk pembuatan peta, *software Ms.Excel* untuk pengolahan data, dan *software SPSS* untuk analisis tabel silang.

Data dianalisis melalui perhitungan ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras. Ketersediaan beras dapat dihitung melalui rumus di bawah ini.

$$R_{net} = (P \times (1 - (S + F + W))) \times C$$

Keterangan :

R_{net} : produksi netto beras (ton/tahun)

P : produksi padi GKG (ton/tahun)

S : benih (0,9%)

F : pakan (0,44%)

W : tercecer (5,4%)

C : konversi padi ke beras (62,74%)
(BKP, 2014)

Angka 62,74% adalah angka konversi gabah kering giling ke beras yang ditetapkan oleh BPS. Angka ini mengartikan bahwa tiap 100 kg gabah kering giling (GKG) akan menghasilkan 62,74 kg beras. Produksi netto beras diasumsikan sebagai ketersediaan beras. Batasan operasional yang digunakan dalam kajian ini adalah ketersediaan beras dilihat melalui produksi domestik yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan tidak memperhitungkan beras yang datang maupun keluar dari wilayah kajian. Kebutuhan konsumsi beras dapat dihitung melalui rumus di bawah ini.

$$\text{Kebutuhan Konsumsi Beras} = \text{jumlah penduduk} \times 113,48 \text{ kg/kapita/tahun}$$

Angka 113,48 kg/kapita/tahun adalah nilai standar kebutuhan konsumsi beras per kapita yang ditetapkan oleh BPS. Angka ini mengartikan bahwa tiap penduduk membutuhkan 113,48 kg beras per tahun. Penelitian ini menggunakan asumsi tiap penduduk memiliki angka kebutuhan konsumsi beras yang sama.

Asumsi yang digunakan adalah seluruh ketersediaan beras di suatu wilayah digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras di

wilayah tersebut. Apabila ketersediaan beras lebih besar dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah dikatakan surplus beras, sedangkan apabila ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah dikatakan defisit beras.

Hubungan antara ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras dilakukan menggunakan tabel silang melalui *software* SPSS. Tabel silang digunakan untuk mengetahui distribusi penge-lompokan dari ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras.

Tingkat ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras dikelaskan menjadi tiga kelas, yaitu kelas tinggi, sedang, dan rendah. Pengkelasan digunakan untuk memetakan distribusi ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan diuji secara kuantitatif melalui perhitungan ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras, serta tabel silang. Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Karanganyar secara spasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ketersediaan Beras

Ketersediaan beras merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga ketersediaannya perlu untuk diperhatikan. Ketersediaan beras tidak dapat dipisahkan dari gabah kering giling yang dihasilkan. Semakin besar gabah kering giling, maka semakin besar pula ketersediaan beras.

Berdasarkan tabel 1, Kecamatan dengan ketersediaan beras terbesar adalah Kecamatan Kebakkramat dengan ketersediaan beras sebesar 22.291,64 ton. Kecamatan Kebakkramat menyumbang produksi beras sebesar 12,01 persen di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan dengan ketersediaan beras terkecil adalah Kecamatan Tawangmangu dengan ketersediaan beras sebesar 1.683,96 ton.

Tabel 1. Ketersediaan Beras di Kabupaten Karanganyar Tahun 2015

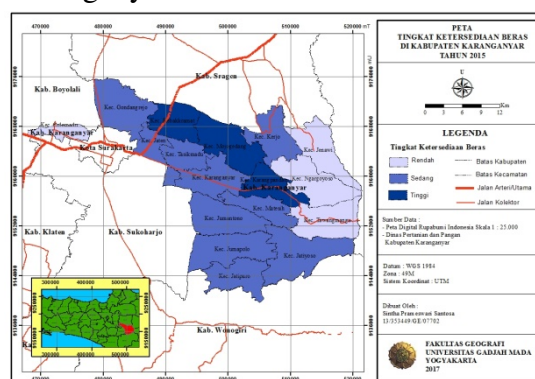
Kecamatan	Ketersediaan Beras (ton)	Kelas
Jatipuro	10570,66	Sedang
Jatiyoso	9836,34	Sedang
Jumapolo	10402,73	Sedang
Jumantono	10027,67	Sedang
Matesih	11825,72	Sedang
Tawangmangu	1683,96	Rendah
Ngargoyoso	3632,97	Rendah
Karangpandan	17168,39	Tinggi
Karanganyar	13751,92	Sedang
Tasikmadu	13909,90	Sedang
Jaten	13243,45	Sedang
Colomadu	4094,04	Rendah
Gondangrejo	12555,36	Sedang
Kebakkramat	22291,64	Tinggi
Mojogedang	16015,72	Tinggi
Kerjo	10288,63	Sedang
Jenawi	4241,49	Rendah
Jumlah	185540,58	

Sumber : Hasil Olah Data, 2017

Tiap – tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar memiliki karakteristik wilayah yang berbeda – beda, sehingga ketersediaan beras juga berbeda – beda. Karakteristik wilayah dapat berupa karakteristik fisik maupun sosial wilayah. Variasi ketersediaan beras dapat diketahui melalui pemetaan. Pemetaan ketersediaan beras dapat menjadi acuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik wilayah, hubungan satu kecamatan dengan kecamatan lainnya, serta dampaknya terhadap ketersediaan beras.

Kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras yang sama mengalami pengelompokan. Gambar 1 menunjukkan bahwa kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras rendah terletak mengelompok di sebelah timur Kabupaten Karanganyar. Kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras sedang mengelompok di sebelah barat sampai timur Kabupaten Karanganyar. Kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras rendah berada di

sebelah utara menuju timur Kabupaten Karanganyar.



Gambar 2. Peta Tingkat Ketersediaan Beras di Kabupaten Karanganyar

Kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras rendah adalah Kecamatan Jenawi, Ngargoyoso, Tawangmangu, dan Colomadu. Tingkat ketersediaan beras yang rendah di Kecamatan Jenawi, Ngargoyoso, dan Tawangmangu dipengaruhi oleh karakteristik fisik wilayah, sedangkan Kecamatan Colomadu dipengaruhi oleh karakteristik sosial wilayah.

Kecamatan Jenawi, Ngargoyoso, dan Tawangmangu mengelompok sebelah timur Kabupaten Karanganyar. Karakteristik fisik wilayah sangat mempengaruhi ketersediaan beras di ketiga kecamatan tersebut. Sebelah timur Kabupaten Karanganyar adalah Gunung Lawu, sehingga topografi di wilayah tersebut lebih curam dibandingkan wilayah lainnya. Aktivitas pertanian di lereng yang curam akan lebih sulit dilakukan dibandingkan di lereng datar. Hal ini menyebabkan lahan sawah di sebelah timur Kabupaten Karanganyar lebih sedikit dibandingkan wilayah lainnya. Kondisi tanah yang subur di wilayah timur Kabupaten Karanganyar lebih banyak digunakan untuk aktivitas perkebunan, seperti cengkeh dan kelapa dibandingkan pertanian sawah (karanganyar.kab.go.id).

Kecamatan Colomadu merupakan kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras rendah dan berada di sebelah barat Kabupaten Karanganyar. Tingkat ketersediaan beras di Kecamatan

Colomadu lebih dipengaruhi oleh karakteristik sosial wilayah. Kecamatan Colomadu merupakan kecamatan *eksklave* yang berada lebih dekat dengan Kota Solo dibandingkan dengan Kabupaten Karanganyar, sehingga karakteristik Kecamatan Colomadu lebih mirip dengan Kota Solo dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk, ekonomi, dan kelangkaan lahan akan menimbulkan konversi lahan sawah (Irawan, 2004). Konversi lahan sawah akan menurunkan ketersediaan beras yang dihasilkan, sehingga tingkat ketersediaan beras di Kecamatan Colomadu menjadi rendah.

Kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras tinggi mengelompok di sebelah utara Kabupaten Karanganyar, yaitu Kecamatan Kebakkramat, Mojogedang, dan Karangpandan. Tingkat ketersediaan beras yang tinggi didukung oleh karakteristik fisik dan sosial wilayah. Ketiga kecamatan berada di kaki Gunung Lawu, sehingga memiliki cadangan airtanah yang cukup banyak untuk mendukung kegiatan pertanian sawah. Topografi ketiga kecamatan tersebut mulai datar, sehingga cocok untuk menanam padi. Ketiga kecamatan tersebut juga tidak terlalu padat penduduk seperti Kecamatan Colomadu dan Jaten. Kepadatan penduduk yang rendah menurunkan potensi konversi lahan sawah dan penurunan produksi padi.

Kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras sedang mengelompok di sebelah selatan Kabupaten Karanganyar. Terdapat sepuluh kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras sedang. Kecamatan Karanganyar, Tasikmadu, dan Jaten berada berbatasan langsung dengan Kecamatan Kebakkramat dan Mojogedang yang memiliki tingkat ketersediaan beras tinggi. Hal ini membuat Kecamatan Karanganyar, Tasikmadu, dan Jaten memiliki ketersediaan beras yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain pada tingkat ketersediaan beras yang sama.

Ketersediaan beras juga dipengaruhi oleh besarnya luas lahan sawah dan luas lahan panen. Semakin besar luas lahan panen, produksi padi yang dihasilkan akan semakin besar. Lahan panen memiliki luas yang lebih besar dari lahan sawah. Kecamatan Karangpandan lebih optimal dalam pengelolaan lahan sawah karena memiliki tingkat luas lahan sawah sedang, namun ketersediaan beras tinggi. Hal sebaliknya terjadi pada Kecamatan Karanganyar.

Selain luas lahan sawah dan luas lahan panen, produksi domestik pangan termasuk beras juga dapat dipengaruhi oleh produktivitas padi (Mulyo&Sugiarto, 2014). Karakteristik wilayah yang sama tidak mempengaruhi kesamaan tingkat produktivitas. Produktivitas lebih dipengaruhi oleh pengelolaan lahan yang dilakukan petani, pengetahuan petani, penerapan teknologi, maupun kebijakan yang diimplementasikan dalam wilayah tersebut.

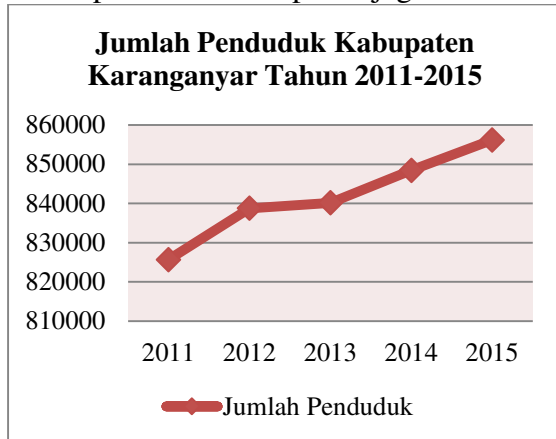
b. Kebutuhan Konsumsi Beras

Kebutuhan konsumsi beras merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Kondisi ini menyebabkan angka kebutuhan konsumsi beras tidak dapat dipisahkan dari jumlah penduduk di suatu wilayah.

Jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan konsumsi beras. Semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi beras juga akan semakin besar. Hal ini diketahui melalui tabel silang antara jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi beras.

Jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar cenderung meningkat pada tahun 2011 menuju tahun 2015 (Gambar 3). Jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2015 mencapai 856.198 jiwa (BPS, 2016). Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi membuat

kebutuhan konsumsi beras di tahun 2015 juga meningkat. Peningkatan kebutuhan konsumsi beras harus diimbangi dengan peningkatan ketersediaan beras, sehingga kedua variabel menjadi seimbang. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi dari tahun 2011 sampai 2015 membuat adanya kenaikan jumlah penduduk di tahun 2016 dan seterusnya. Hal ini harus diantisipasi, sehingga hak penduduk untuk mendapatkan beras dapat terjaga.



Gambar 3. Grafik Jumlah Penduduk di Kabupaten Karanganyar

Tabel 2 menunjukkan jumlah kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Karanganyar. Tiap kecamatan memiliki jumlah kebutuhan konsumsi beras yang berbeda – beda. Kabupaten Karanganyar didominasi oleh tingkat kebutuhan konsumsi beras rendah. Kecamatan dengan kebutuhan konsumsi beras paling besar ada di Kecamatan Jaten dengan kebutuhan konsumsi beras sebesar 9.380,14 ton beras/tahun. Kecamatan dengan kebutuhan konsumsi beras terkecil adalah kecamatan Jenawi dengan kebutuhan konsumsi beras sebesar 2.924,38 ton beras/tahun. Kecamatan dengan kebutuhan konsumsi beras yang cukup tinggi setelah Kecamatan Jaten adalah Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Karanganyar dengan kebutuhan konsumsi beras berturut turut sebesar 9.008,61 ton beras/tahun dan 8.945,63 ton beras/tahun.

Tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar memiliki karakteristik wilayah yang berbeda – beda, sehingga jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi

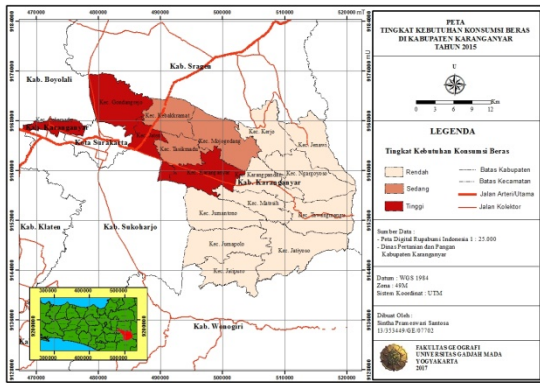
beras juga berbeda – beda. Variasi kebutuhan konsumsi beras dapat dikaji dengan baik menggunakan pemetaan.

Tabel 2 Kebutuhan Konsumsi Beras di Kabupaten Karanganyar

Kecamatan	Kebutuhan Konsumsi Beras (ton/tahun)	Kelas
Jatipuro	3178,92	Rendah
Jatiyoso	4064,85	Rendah
Jumapolo	3983,94	Rendah
Jumantono	4706,36	Rendah
Matesih	4492,45	Rendah
Tawangmangu	4997,89	Rendah
Ngargoyoso	3640,21	Rendah
Karangpandan	4428,67	Rendah
Karanganyar	8945,63	Tinggi
Tasikmadu	6736,17	Sedang
Jaten	9380,14	Tinggi
Colomadu	9008,61	Tinggi
Gondangrejo	8889,68	Tinggi
Kebakkramat	7022,48	Sedang
Mojogedang	6928,86	Sedang
Kerjo	3832,11	Rendah
Jenawi	2924,38	Rendah
Jumlah	97161,35	

Sumber : Hasil Olah Data, 2017

Gambar 4 menunjukkan bahwa terjadi pengelompokan tingkat kebutuhan konsumsi beras. Kecamatan dengan tingkat kebutuhan konsumsi beras yang rendah terletak mengelompok di sebelah timur Kabupaten Karanganyar. Kecamatan dengan tingkat kebutuhan konsumsi beras sedang terletak mengelompok di sebelah utara, sedangkan kecamatan dengan tingkat kebutuhan konsumsi beras tinggi berada di sebelah barat laut Kabupaten Karanganyar. Distribusi kebutuhan konsumsi beras (Gambar 4) menunjukkan bahwa Kabupaten Karanganyar di bagian barat memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk di sebelah timur.



Gambar 4. Peta Kebutuhan Konsumsi Beras di Kabupaten Karanganyar

Jumlah penduduk di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik (Christiansen, dkk). Kecamatan dengan tingkat kebutuhan konsumsi beras rendah, memiliki jumlah penduduk yang rendah. Jumlah penduduk yang rendah dipengaruhi oleh faktor pendorong, seperti kesulitan akses, sehingga penduduk memilih keluar dari kecamatan tersebut. Kesulitan akses diakibatkan oleh lereng yang lebih curam di sebelah timur Kabupaten Karanganyar karena berada di kaki Gunung Lawu. Kondisi ini menyebabkan pembangunan lebih sulit untuk dilakukan. Faktor penarik berupa pembangunan dan lapangan kerja yang lebih baik di kecamatan lainnya.

Kecamatan dengan tingkat kebutuhan konsumsi beras tinggi mengelompok di sebelah barat laut Kabupaten Karanganyar, yaitu Kecamatan Gondangrejo, Colomadu, Jaten, dan Karanganyar. Kebutuhan konsumsi beras tinggi diakibatkan oleh jumlah penduduk yang tinggi. Keempat kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kota Surakarta yang telah mengalami perkembangan wilayah cukup pesat. Perkembangan wilayah Kabupaten Sukoharjo dan Kota Surakarta sangat mempengaruhi perkembangan wilayah yang ada di sekitarnya, seperti Kabupaten Karanganyar. Letak keempat kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo membuat ketiga kecamatan ini mengalami

perluasan distribusi penduduk dari Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo.

Kecamatan dengan tingkat kebutuhan konsumsi sedang mengelompok di sebelah utara Kabupaten Karanganyar, yaitu Kecamatan Kebakkramat, Tasikmadu, dan Mojogedang.

3. Kecukupan Beras di Kabupaten Karanganyar

3.1 Distribusi Surplus dan Defisit Beras

Kecukupan beras dapat dilihat melalui surplus dan defisit beras yang ada. Suatu kecamatan dikatakan surplus beras apabila ketersediaan beras melebihi kebutuhan konsumsi beras, sedangkan dikatakan defisit beras apabila ketersediaan beras lebih rendah dari kebutuhan konsumsi beras. Perhitungan surplus dan defisit beras dilakukan dengan asumsi bahwa setiap kecamatan menghasilkan beras untuk dikonsumsi seluruhnya oleh penduduk di kecamatan tersebut.

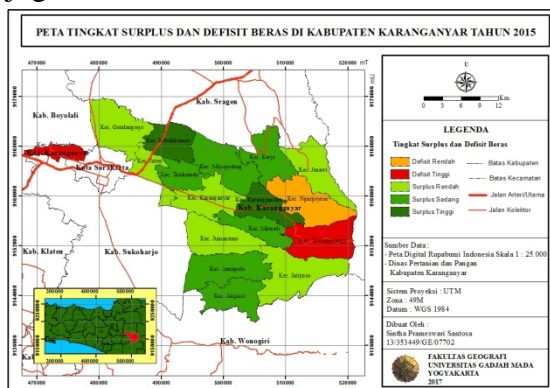
Tabel 3. Surplus-Defisit Beras di Kabupaten Karanganyar

Kecamatan	Surplus-Defisit (ton)	Keterangan
Jatipuro	7391,74	Surplus Sedang
Jatiyoso	5771,49	Surplus Rendah
Jumapolo	6418,79	Surplus Sedang
Jumantono	5321,31	Surplus Rendah
Matesih	7333,28	Surplus Sedang
Tawangmangu	-3313,93	Defisit
Ngargoyoso	-7,24	Defisit
Karangpandan	12739,72	Surplus Tinggi
Karanganyar	4806,29	Surplus Rendah
Tasikmadu	7173,72	Surplus Sedang
Jaten	3863,31	Surplus Rendah
Colomadu	-4914,57	Defisit
Gondangrejo	3665,68	Surplus Rendah
Kebakkramat	15269,16	Surplus Tinggi
Mojogedang	9086,86	Surplus Sedang
Kerjo	6456,53	Surplus Sedang
Jenawi	1317,11	Surplus Rendah
Jumlah	88379,23	Surplus

Sumber : Hasil Olah Data, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Karanganyar secara umum telah dapat memenuhi kebutuhan berasnya sendiri. Kabupaten Karanganyar memiliki tiga kecamatan defisit beras, yaitu Kecamatan Tawangmangu, Colomadu, dan Ngargoyoso, serta 14 kecamatan surplus beras. Tingkat surplus beras dibagi menjadi surplus beras tinggi, sedang, dan rendah.

Tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar memiliki tingkat surplus dan defisit beras yang berbeda – beda. Gambar 5 menunjukkan bahwa defisit beras terjadi di sebelah barat dan timur Kabupaten Karanganyar, yaitu Kecamatan Colomadu, dan di timur, yaitu Kecamatan Tawangmangu dan Ngargoyoso. Defisit beras yang terjadi di sebelah timur diakibatkan oleh ketersediaan beras yang kecil, sedangkan defisit yang terjadi di sebelah barat diakibatkan oleh kebutuhan konsumsi beras yang besar. Surplus beras tinggi terdapat di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kebakkramat dan Karangpandan. Kedua kecamatan ini memiliki surplus yang besar karena ketersediaannya melebihi kebutuhan konsumsi beras. Ketersediaan yang besar diakibatkan oleh luas lahan panen yang juga besar.



Gambar 5 Peta Tingkat Surplus dan Defisit Beras

3.2 Ketersediaan dan Kebutuhan Konsumsi Beras

Tabel silang digunakan untuk mengetahui distribusi tingkat ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Karanganyar. Kabupaten

Karanganyar memiliki kecamatan dengan tingkat kebutuhan konsumsi beras tinggi, namun memiliki tingkat ketersediaan beras rendah. Selain itu terdapat kecamatan dengan tingkat kebutuhan konsumsi rendah, namun memiliki tingkat ketersediaan beras tinggi. Ketimpangan ini dapat menimbulkan defisit beras di wilayah tersebut.

Kecamatan Colomadu memiliki tingkat kebutuhan konsumsi beras yang tinggi, namun tingkat ketersediaan beras yang rendah. Kondisi ini menyebabkan Colomadu mengalami defisit beras tertinggi di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Colomadu mengalami defisit beras sebesar 4.618 ton beras di tahun 2015. Defisit beras terjadi karena ketersediaan beras tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi beras.

Kecamatan Karangpandan memiliki tingkat kebutuhan konsumsi beras yang rendah dan ketersediaan beras yang tinggi. Hal ini menyebabkan Kecamatan Karangpandan mengalami tingkat surplus beras tertinggi di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Karangpandan memiliki surplus beras sebesar 12.739,72 ton beras di tahun 2015. Surplus beras terjadi karena kecamatan ini hanya memerlukan 25,8 persen dari total beras yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras penduduk.

Kebutuhan konsumsi beras di kecamatan dengan defisit beras dapat dipenuhi melalui kecamatan yang memiliki surplus beras. Kecamatan yang berpotensi untuk menyumbangkan beras adalah kecamatan dengan tingkat surplus tinggi, yaitu Kecamatan Kebakkramat dan Karangpandan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi beras dari kecamatan lain perlu untuk memperhatikan jarak antara kedua kecamatan, semakin jauh jarak, maka biaya yang akan dikeluarkan juga semakin besar.

Kecamatan Colomadu, Ngargoyoso dan Tawangmangu merupakan kecamatan yang mengalami defisit beras di tahun

Distribusi tingkat ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial wilayah. Wilayah sebelah barat lebih dipengaruhi oleh karakteristik sosial wilayah, sedangkan wilayah sebelah timur lebih dipengaruhi oleh karakteristik fisik wilayah.

Defisit beras yang terjadi di awal tahun 2015 diakibatkan oleh jumlah panen padi yang kecil karena belum berada dalam musim panen. Defisit beras yang terjadi ditutupi dari stok beras awal tahun 2015. Surplus beras yang ada akan didistribusikan ke luar Kabupaten Karanganyar. Perum BULOG memegang peranan untuk menjaga rantai distribusi beras, sehingga salah satu aspek ketahanan pangan, yaitu akses pangan, dapat terjamin melalui harga beras yang terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2010). Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata – Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Semarang : Universitas Diponegoro.
- BPS. (2016). *Kabupaten Karanganyar dalam Angka Tahun 2015*. Karanganyar : BPS.
- Badan Ketahanan Pangan (2014). *Pedoman Sistem Ketahanan Pangan dan Gizi Tingkat Kabupaten/Kota*. Jakarta : Kementerian Pertanian.
- Christiansen, L., Gindelsky, M., Jedwab, R. (2014). Rural Push, Urban Pull, and.. Urban Push? New Historical Evidence from Developing Countries, *Working Papers The George Washington University, Institute for International Economic Policy*.,4, 2.
- Saifullah, A., & Sulandri, E. (2010). Prospek Beras Dunia 2010 : Akankah Kembali Bergejolak?. *Jurnal Pangan*, 19(2), 135 – 146.
- Suwarno. (2010). Meningkatkan Produksi Padi Menuju Ketahanan Pangan yang Lestari. *Jurnal Pangan*, 19(3), 236
- Harnandi, D. (2007). Penyelidikan Konservasi Air Tanah di Cekungan Air Tanah Karanganyar-Boyolali, Dalam : *Kolokium Hasil Kegiatan Tahun 2006 Pusat Lingkungan Geologi*, Bandung. hal. 1
- Irawan, B. (2004). Konversi Lahan Sawah di Jawa dan Dampaknya terhadap Produksi Padi. Dalam F. Kasryno., E. Pasandaran., A.M. Fagi (Editor), *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia* (hal 296-297). Jakarta : Litbang Pertanian.
- Tambunan, T. (2008). *Ketahanan Pangan di Indonesia : Inti Permasalahan dan Alternatif Solusinya*. Makalah disampaikan pada Kongres ISEI, Mataram.
- Mulyo, J. H & Sugiyarto. (2014). Ketahanan Pangan : Aspek dan Kinerjanya. Dalam B.H. Sunarminto (Editor), *Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional* (hal. 54-55). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Perpres RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan Perum BULOG dalam Rangka Ketahanan Nasional. <http://karanganyarkab.go.id>